



**SENI GAMBAR
BASOEKI ABDULLAH**

7 - 20 DESEMBER 2013 . MUSEUM BASOEKI ABDULLAH JAKARTA



ktorat
ayaan

750 SEN



SENI GAMBAR
BASOEKI ABDULLAH

COLOPHON

Copyright@2013, Museum Basoeki Abdullah
Diterbitkan Oleh;

Museum Basoeki Abdullah

Jl. Keuangan Raya No. 19 Cilandak Barat,
Jakarta Selatan. T/F : 021 7698926
website: www.museumbasoekiabdullah.or.id
email: basoeki.abdullah@gmail.com

Penyelenggara:

Museum Basoeki Abdullah
Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemdikbud

Pengarah:

Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan
Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan
Permuseuman Kemdikbud

Penanggung Jawab:

Drs. Joko Madsono, M.Hum

Nara Sumber:

Prof. Dr. Agus Aris Munandar
Drs. Luthfi Asiaro
Drs. Nunus Supardi
Drs. Dani Wigatna, M.M
Kepala Suku Dinas Pendidikan Kota
Administrasi Jakarta Selatan
Drs. Aris Ibnu Darodjad

Tim Kurator:

Mikke Susanto, M.A
Agus Dermawan T

Tim Juri Basoeki Abdullah Art Award:

Agus Dermawan T.
Mikke Susanto, M.A.
Drs. Aris Ibnu Darodjat
Nesther
Yusuf Susilo Hartono

Ketua:

Dian Ardianto, S.Sn

Sekretaris I:

Tuty Sukmawati S.Sos

Sekretaris II:

Fauziah Mayasari

Sie. Administrasi: Yoso, Hariyem, SH

Sie. Acara: Drs. Wahyu Hidayat

Sie. Humas: Arif Rachman

Sie. Tata Pameran: Budi Eryoko

Sie. Perlengkapan: Prihatino, Junaedi,
Muslih Z

Sie. Umum: Wahyono, Firdian Erfandi

Sie. Dokumentasi: Henry P.N, A. Md

Sie. Konsumsi: Sri Rejeki, SH, Eka Yulianti,
A.Md

Sie. Keamanan: Keamanan Museum
Basoeki Abdullah, Keamanan lingkungan
Museum Basoeki Abdullah, Kepolisian RI
Sektor Jakarta Selatan, Kepolisian Pariwisata
Jakarta Selatan.

*all right reserved, no part of this book may
be reproduced, stored in a retrieval system
or transmitted in any form or by any means,
graphic, electronic or otherwise without the
prior permission from publisher.*



DAFTAR ISI

- hal 4** _____ Sambutan Kepala Museum Basoeki Abdullah
JOKO MADSONO
- hal 5** _____ Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Kemdikbud
KACUNG MARIJAN
- hal 6** _____ Pengantar Kuratorial: Memaknai Gambar Basoeki Abdullah
MIKKE SUSANTO
- hal 15** _____ **KARYA GAMBAR BASOEKI ABDULLAH**
- hal 38** _____ Di balik Kanvas “Mooi Indie” Basoeki
AGUS DERMAWAN T
- hal 42** _____ Karya Pemenang dan Nominasi
BASOEKI ABDULLAH ART ARWARD 2013
- hal 62** _____ Biodata Singkat Pemenang dan Nominasi
BASOEKI ABDULLAH ART ARWARD 2013





SAMBUTAN KEPALA MUSEUM BASOEKI ABDULLAH

Museum sebagai lembaga publik yang melayani masyarakat yang berkaitan dengan warisan budaya dan seni, sudah selayaknya melakukan berbagai aktivitas yang memberikan manfaat atau nilai lebih pada masyarakat dan generasi muda sebagai pewaris budaya dan seni bangsa di masa akan datang. Pameran yang dilakukan di museum baik berupa pameran tetap dan pameran temporer memiliki peran yang strategis guna menyampaikan informasi keberadaan sebuah museum beserta koleksi museumnya. Apalagi aktivitas pameran ini akan langsung berhubungan dengan masyarakat yang diharapkan mendapatkan manfaat dan pengetahuan tentang sejarah masa lalu melalui peninggalan-peninggalan budaya dan seni yang berada di museum.

Penggabungan pameran seorang maestro seni lukis Indonesia, Basoeki Abdullah (berupa *drawing*) dengan pelukis-pelukis muda Indonesia hasil Kompetisi Lukis Basoeki Abdullah Award Tahun 2013 yang baru pertama kali diselenggarakan ini adalah sesuatu yang jarang terjadi dan sangat baik untuk memacu semangat, imajinasi, dan kreativitas perupa perupa muda dalam bidang seni lukis ke depan. Karya-karya *drawing* pelukis Basoeki Abdullah yang dipamerkan ini tentu memiliki nilai historis tinggi yang menjadi bagian dari perjalanan hidup pelukis Basoeki Abdullah dalam berkarya lukis, terutama ketika ia berkarya menggunakan bahan dasar dalam seni lukis yang sederhana berupa kertas, pensi, konte dan pastel dengan hasil dan kualitas karya yang tidak kalah dengan media lain yang pernah dibuat pelukis Basoeki Abdullah.

Disisi lain pameran ini juga sebagai salah satu upaya untuk mendekatkan pelukis Basoeki Abdullah melalui karya lukisnya dengan perupa-perupa muda yang berbakat yang menjadikan figur Basoeki Abdullah dan karya lukisnya yang menjadi sumber inspirasi mereka dalam berkarya. Semoga ini akan menjadi sesuatu yang akan dikenang dalam sejarah perjalanan hidup mereka dan memberikan manfaat yang lebih untuk mereka terus berkarya yang lebih baik lagi di masa masa yang akan datang.

Saya menyambut baik dilakukannya aktivitas pameran ini. Semoga pameran ini bermanfaat dan memberikan pemahaman yang baru, serta memotivasi perupa-perupa berbakat dalam bidang seni lukis di Indonesia ke depan.

Jakarta, 4 November 2013
Kepala Museum Basoeki Abdullah

JOKO MADSONO





SAMBUTAN
DIREKTUR
JENDERAL
KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN
PENDIDIKAN
& KEBUDAYAAN
REPUBLIK
INDONESIA

Pameran merupakan bagian terpenting dari fungsi sebuah museum dalam upayanya memperkenalkan lebih lebih dekat keberadaan museum kepada masyarakat (publik) dan generasi muda untuk tujuan penelitian, pendidikan, dan juga rekreasi. Dialog dan interpretasi tentu akan terjadi antara koleksi lukisan hasil karya perupa (seniman) yang dipamerkan dengan masyarakat yang melihat karya lukis tersebut yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dan apresiasi yang lebih baik terhadap karya lukis Basoeki Abdullah dan juga karya-karya perupa muda hasil Kompetisi Lukis Basoeki Abdullah Award Tahun 2013 ini.

Basoeki Abdullah adalah salah satu pelukis maestro Indonesia yang banyak menghasilkan karya-karya penting. Karya-karya tersebut diantaranya bertema potret, pemandangan alam, legenda (mitologi), dan kebangsaan. Bisa dikatakan bahwa hampir pada semua tema telah menghasilkan *masterpiece*. Banyak yang telah mengetahui dan menulis mengenai lukisan-lukisan *masterpiece*-nya yang tidak hanya terbatas pada lukisan pemandangan alam saja, tetapi juga lukisan potret seperti potret Presiden Sukarno dan Presiden Suharto, lalu lukisan bertema legenda seperti Gatotkaca dan Pergiwa, Joko Tarub, dan Nyi Roro Kidul adalah bagian dari beberapa *masterpiecenya*. Lalu bagaimana dengan karya-karya lainnya? Adakah yang tahu dan mengenal karya-karya drawingnya?

Pameran ini adalah salah satu yang ingin diajukan kali ini. Saya merasa banyak mendapatkan informasi setelah

mengetahui bahwa Basoeki Abdullah rupanya mengerjakan karya-karya non lukisan atau non cat minyak. Gambar-gambar bermedia pensil, arang, cat air, tinta yang dikaji dan dipamerkan ini semakin memperkaya peranan Basoeki Abdullah sebagai pelukis termasyur tersebut.

Saya yakin bahwa pameran ini berguna bagi siapapun. Tidak hanya bagi pihak Museum Basoeki Abdullah, tetapi juga para pecinta seni Indonesia. Para pelajar juga bisa mempelajari bagaimana karya gambar Basoeki Abdullah yang indah ini. Rupanya, sosok Basoeki Abdullah tidak hanya piawai melukis dengan cat minyak, terbukti sejak usia kanak-kanak telah menghasilkan karya potret realistik. Oleh karenanya, hal ini bisa dijadikan contoh oleh generasi muda.

Dalam kesempatan ini, saya ucapkan apresiasi yang tinggi pada pihak panitia dan Museum yang telah menampilkan keunikan salah satu pelukis ternama kita. Dengan cara semacam ini, sosok Basoeki Abdullah "tetap" hidup, meskipun jasadnya telah tiada. Inilah salah satu fungsi museum, yakni memberikan nafas panjang bagi kejayaan kreatif.

Selamat menikmati, semoga pameran ini menjadi sebuah pelajaran berharga bagi kita semua.

Jakarta, 1 November 2013

KACUNG MARJAN



PENGANTAR
KURATORIAL
OLEH
MIKKE
SUSANTO

MEMAKNAI KARYA GAMBAR BASOEKI ABDULLAH

*Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gedung, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tidak berlaut,
menghembus diri dalam mempercaya maut berpaut*

*Gerimis mempercepat kelam, ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.*

*Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.*

Chairil Anwar

*"Sendja di Pelabuhan Kecil (buat Sri Ayati)", 1946
terbit pada majalah *Pantja Raja*,
Th. II No. 5, 15 januari 1947.*



Puisi ini lahir diperuntukkan kepada seorang wanita cantik bernama Sri Ayati. Puisi cinta ini melukiskan sebuah hubungan yang indah. Puisi karya Chairil Anwar ini dinilai oleh kritikus sastra HB. Jassin berisi tentang kerawan hati, suatu kesedihan yang mendalam yang tidak terucapkan. Lalu siapa perempuan ini yang beruntung mendapat perhatian pujangga yang mati muda ini?

Ya, Sri Ayati adalah perempuan yang lahir di Tegal 19 Desember 1919 dan meninggal pada 2010. Sejak berumur 8 tahun, ayahnya membawanya migrasi ke Jakarta yang membuatnya lebih sering merasa sebagai orang Betawi daripada Jawa. Ia pernah menjadi penyiar radio Jakarta *Hoso Kyokam* pada masa pendudukan Jepang--kini menjadi gedung RRI Pusat.

Konon dari sinilah perempuan yang menguasai beberapa bahasa asing ini bertemu dengan Chairil Anwar, sosok pemuda berperawakan kecil, kurus, berkulit putih dengan mata selalu memerah dan rambut acak-acakan. Sri Ayati mengaku baru kenal baik dengan Chairil ketika menjadi penyiar radio. Pada suatu saat ia pernah lama ngobrol dengan Chairil di kediamannya, Jl Kesehatan V, Petojo, Jakarta Pusat.

Suatu ketika Chairil datang ke rumahnya, "Saya duduk di kursi rotan dan dia duduk di lantai sebelah kanan saya. Ia bercerita baru saja mengunjungi seorang teman bernama Sri. Sang gadis yang bernama Sri memakai baju daster (kala itu disebut *housecoat*). Ia bercerita sambil memegang daster yang saya pakai. Chairil bercerita, daster yang dipakai Sri dari sutera asli. Kebetulan daster yang saya pakai juga dari sutera asli. Kala itu saya tidak tahu siapa yang dimaksud Chairil gadis bernama Sri itu," kenangnya.¹

Rupanya mereka berdua bergaul dan berteman secara wajar, tak terlihat adanya sebuah ikatan emosi yang khusus. Namun siapa sangka ternyata sang pujangga memendam bara asmara terhadap perempuan yang di masa mudanya begitu cantik ini. "Saya dan Chairil memang berteman akrab. Kami acapkali bertukar pikiran mengenai puisi. Berbicara dengan Chairil itu dapat menghidupkan semangat. Kami sama-sama berjuang saat itu," kata Sri Ayati.²

Di ibukota itu Ayati juga akrab dengan beberapa seniman pejuang antara lain HB. Jassin, Sutan Takdir Alisyahbana, Muhammad Yamin, Usmar Ismail, Nursyamsu Nasution, Gadis Rasyid, Rosihan Anwar, dan pelukis Basoeki Abdullah. Saat itu Sri Ayati adalah anggota Persatuan Pelajar Pejuang (PPP) yang diketuai Muhammad Yamin. Ia juga mengagumi keberanian Muhammad Yamin, yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap rapat-rapatnya, sesuatu yang dianggap tabu saat itu. Sri Ayati pernah berperan menjadi Ken Dedes, dalam drama "Ken Arok dan Ken Dedes" yang ditulis dan disutradarai "Bapak Bahasa Indonesia" ini.

Tentu saja, momentum ini tidak mungkin dilewatkan oleh Basoeki Abdullah. Karena kenal secara dekat, ia pun turut mengabadikan wajah Ayati, dalam bentuk gambar yang sederhana. Gambar itu berupa sketsa pensil pada kertas. Gambar ini cukup menjadi bukti tentang kecantikan Ayati di masa lalu, meski yang bersangkutan sering menyangkalnya. "Saya mendengar kalau Chairil memang mengagumi saya. Tapi saya sendiri tidak mengerti apa yang dikaguminya dari saya. Saya merasa tidak mempunyai keistimewaan sama sekali," ungkapnyanya. Jika pun tidak cantik, mana ada pelukis ternama pada tahun 1946 yang

1. <http://alwishahab.wordpress.com/2007/08/03/bertemu-pujaan-chairil-anwar>

2. <http://www.borobudurlinks.com/2010/04/misteri-sri-ayati-dalam-senja-di.html>



menggambar dengan kesungguhan hati seperti yang tampak pada gambar berikut ini.



Basoeki Abdullah, *Sri Ayati*, pensil pada kertas, 1946 (?)

Negasi Opini & Eksistensi

Kita tinggalkan dulu soal Ayati dan puisi Chairil. Kini, kita masuki ranah yang lain. Tepatnya, kita masuki kisah lainnya.

Lama sekali kita terlena oleh interpretasi tunggal yang terjadi selama ini. Di saat Anda mulai menyukai atau melakukan studi lanjut menelisik seni rupa, lebih khusus tentang Basoeki Abdullah, yang terekam kebanyakan adalah lukisan-lukisannya. Saya memaklumi jika diantara Anda atau para pembaca lainnya saat mengingat nama pelukis ini yang terpatri adalah sejumlah lukisan pemandangan alam dan perempuan. Lebih mengenaskan lagi bila nama Basoeki selalu lebih melekat dengan lukisan perempuan telanjangnya. Gara-gara interpretasi ini, Basoeki lalu dijuluki pelukis "flamboyan", oleh sebagian orang.

Mengapa--dan benarkah--demikian? Interpretasi hingga julukan ini memang tidak seluruhnya salah ataupun sebagian besar benar. Akan tetapi masih ada yang hal lain yang perlu didalami atau dipertajam. Salah satu hal yang penting adalah perlunya pengkajian yang

menyeluruh terhadap sosok dan karya Basoeki Abdullah. Pengkajian yang tidak menyentuh pada banyak aspek dalam diri Basoeki Abdullah menyebabkan munculnya persoalan hingga kini terus berlanjut, termasuk interpretasi tunggal seperti pada paragraf di atas.

Pengkajian parsial, seperti yang dilakukan oleh beberapa sejarawan ini tentu melahirkan aroma "politis" yang terkait dengan eksistensi dan posisi Basoeki Abdullah dalam sejarah seni rupa Indonesia. Julukan pelukis "*Mooi Indië*" yang berkembang pada era 30-40an menyebabkan Basoeki Abdullah hanya menempati satu tapak dan jejak dalam perkembangan seni rupa. Itu pun jejak dan tapak "paling tepi", yakni sebagai pelukis terakhir dari generasi *Mooi Indië*.³ Lukisan *Mooi Indië* seperti milik Basoeki Abdullah akhirnya seringkali tidak dapat dimanifestasikan sebagai sebuah catatan informatif maupun dokumentasi tentang sesuatu yang akurat, bahkan untuk potret diri seseorang sekalipun.

Pameran ini secara konseptual hendak menegasi opini atau merepresentasi eksistensi Basoeki Abdullah yang selama ini dinilai "negatif" tersebut. Bukan untuk mengada-ada atau ingin menghembuskan bahwa Basoeki Abdullah lebih baik atau paling berjasa dalam perkembangan seni rupa, tetapi lebih pada upaya untuk memberi informasi guna mencari keseimbangan bacaan dan interpretasi. Jadi, singkatnya, pameran gambar-gambar Basoeki adalah bagian dari upaya untuk mendalami jejak dan tapak yang selama ini dilakukannya agar makin terbukalah khasanah atas karya-karya Basoeki Abdullah ini.

3. Kusnadi & Nyoman Tusan, *Seni Rupa & Pembinaannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan RI, 1978; Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, terj. Prof. Dr. R.M. Soedarsono, 2000, p. 274; Jacob Sumardjo, *Asal-Usul Seni Rupa Modern Indonesia*, Bandung: Penerbit Kelir, 2009, p. 44.



Memahami Gambar

Kata "gambar" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011) berarti "tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya". Jika diperhatikan terdapat banyak kata "dan sebagainya" pada pendefinisian tersebut. Ini menunjukkan betapa luasnya definisi atau pengertian gambar. Pengertian ini menandakan bahwa gambar secara fisik bisa berupa lukisan, sketsa, foto, ilustrasi cerita, maupun imaji (citra) yang mewujudkan dalam bentuk apapun.

Artinya "gambar" atau "menggambar" pada tingkat paling sederhana adalah dasar bagi segala hal dalam seni rupa, atau dianggap sebagai "*mother of arts*". Gambar ternyata berdiri sebagai fakta kasat mata yang memperlihatkan pikiran dan "rencana" seniman di setiap wilayah kreativitasnya. Oleh karena itu, hampir tidak ada batasan yang kaku mengenai persoalan dan pengertian "gambar".

Dalam bahasa Inggris istilah "gambar" memiliki padanan yang jelas, yakni *drawing*. Kata "*drawing*" lebih dekat dengan gambar dalam konteks seni rupa. Istilah *drawing* pada dasarnya memiliki tiga kegunaan. Pada tingkat *pertama*, gambar merupakan notasi (catatan) tentang benda atau situasi pada saat tertentu yang dianggap menarik oleh si penggambar. Catatan, notasi maupun sketsa sebagai hasil gambar umumnya bermuatan garis yang sekaligus gambaran sekilas dan dikerjakan dalam tempo cepat, acapkali, dilanjutkan pada tahap berikutnya.

Kedua, gambar hadir dan membuktikan dirinya sebagai karya seni yang utuh dan berdiri sendiri. Pada fungsi ini, gambar telah memperlihatkan kelengkapan pernyataan seniman, relatif tak butuh tahapan berikutnya. Perlakuan gambar

dalam fungsi ini kadang kerap pula dipadu dengan inovasi teknik lainnya, ketika gambar berpadu dengan cerita/ sastra menjadi komik, *drawing* dengan sastra dan teknologi menjadi animasi, maupun menjadi ilustrasi (baik sebagai gambaran cerita sampai "pengganjal" tulisan) serta berfungsi meramalkan demonstrasi-demonstrasi di jalan. Pengertian ini dalam sejarah seni rupa Indonesia ditasbihkan secara kuat dengan munculnya kelompok legendaris, yakni Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) pada tahun 1938.

Ketiga, gambar berfungsi sebagai media studi yang melandasi pekerjaan berikutnya seperti lukis, patung, arsitektur, ilmu pengetahuan atau lainnya. Gambar dalam pengertian ini merupakan sekumpulan data teknis, terutama bagi bidang-bidang kerja non-seni, seperti teknologi dan sains. Gambar diharapkan dapat meneruskan keterangan-keterangan secara tepat dan objektif. Pengaruh gambar pada fungsi ini sampai pula sebagai pembuka cakrawala ilmu pengetahuan. Pengembang ilmu tersebut salah satunya adalah seniman, misalnya pelukis/pemikir Leonardo da Vinci.

Jelaslah bahwa gambar adalah instrumen wicara. Sebagai sebuah instrumen yang mampu menuturkan banyak hal, gambar/sketsa (*drawing*) secara otomatis berlaku pula sebagai bagian dari komunikasi rasa dan imaji. Telah banyak pelukis yang hidup sejak masa klasik hingga kini telah menjadikan gambar sebagai buah kreatif yang tak berkesudahan dan penting.

Bila menukik lebih dalam, ada kajian yang mencoba membedakan posisi gambar (*drawing*) dan lukisan (*painting*). Perbedaan ini biasanya terletak pada media yang dipakai. Jika *drawing* biasanya menggunakan medium kering (pensil, arang, charcoal pada kertas), sedangkan *painting* menggunakan medium basah (cat minyak, akrilik



pada kanvas). Adapun cat air pada kertas, sering dimasukkan pada karya *drawing*. Dalam pameran ini, secara khusus kami menyajikan gambar yang dikerjakan Basoeki Abdullah sebagai sebuah karya yang telah berdiri dan berbahan kering (termasuk cat air).

Senada dengan pernyataan di atas, menurut ahli seni Cynthia Saltzman menyatakan bahwa di Barat, terutama untuk merujuk sebuah karya *old master*, menyebut sebuah "lukisan" selalu merujuk pada "cat minyak di kanvas"--sebuah gambar yang dikerjakan dengan campuran pigmen dengan minyak dan digoreskan pada kain pabrikan yang direntang dengan *spanraam* kayu dan setelah gambar selesai dilengkapi dengan pigura kayu atau emas.⁴

Sekadar informasi saja, pada masa awal Renaisans, sebagian pelukis Italia banyak melukis dengan menggunakan tempera pada panel kayu dan fresko, bukan dengan cat minyak di kanvas. Baru pada pertengahan abad ke-15 seniman Eropa utara, Jan van Eyck dan Rogier van der Weyden memulai eksperimen dengan tube cat minyak. Secara otomatis, banyak pelukis dari Venesia dan kota lainnya di Italia mengadopsi teknik ini. Di waktu yang sama, akhirnya banyak pelukis berpindah dari lukisan panel kayu ke kain kanvas. Sampai pada akhirnya karya-karyanya menaikkan pamor, dari pelukis tukang ke pelukis dengan kompensasi profesional, sesuai dengan reputasi yang turut berubah.

Persoalan ini juga berujung pada realitas bahwa klasifikasi karya dalam perdagangan seni, orang lebih sering membedakan adanya lukisan (*painting*) dan gambar (*drawing*) sebagai wacana utama atau seni mayor. Dalam hal ini

4. Cynthia Saltzman, *Old Masters, New World, Americas's Raid on Europe's Great Pictures* (United States of America: Penguin Books, 2009), 3.

secara khusus balai lelang seperti Christie's⁵ dan Sotheby's⁶ misalnya membagi seksi penjualan karya-karya dengan spesifikasi khusus. Mereka membagi antara lain "Old Master Paintings" dan "Old Master Drawing" yang mendefinisikan karya-karya yang dihasilkan pada abad ke-13 hingga ke-19.

Kebiasaan Menggambar Basoeki Abdullah

Gambar-gambar Basoeki Abdullah yang disajikan dalam pameran ini berjumlah 21 karya, baik yang orisinal maupun reproduksi. Kami sadar, jumlah ini tentu saja amat sedikit jika dihubungkan dengan seluruh jumlah karya yang pernah dikerjakan oleh Basoeki Abdullah. Dengan alasan apapun--mengenai jumlah karya yang dipamerkan--tentu tidak akan pernah memuaskan Anda para pemirsa. Kami sadar atas kelemahan jumlah, karena hanya "menemukan" sejumlah tersebut. Meskipun hanya 21, kami tetap berharap berbagai pelajaran dapat dikelola di dalamnya.

5. *Over the last few years, Christie's has sold outstanding paintings by masters such as Raphael, Rembrandt, Rubens, Watteau, Gainsborough, Constable and Turner and maintains record auction prices for works by British, Dutch, Flemish, German, French and Italian Old Masters. Christie's Old Master sales in London and New York, Paris, Amsterdam and Milan offer a widely diverse range of subject matter; including still life, landscapes, view painting, portraiture, genre scenes, and pictures that depict the mythological, classical, historical and biblical themes that have defined the tenets of Western tradition and culture.* Diakses melalui <http://www.christies.com/departments/old-master-and-early-british-paintings-70-1.aspx>

6. *Our Old Master Paintings department offers paintings by European artists from the late 13th to the early 19th centuries. Our 34-member global team includes 24 dedicated experts, each with an average tenure of more than 15 years. Our six most senior specialists have worked together as a team for 25 years. Their expertise covers all schools in this diverse category, including Dutch, Flemish, German, French, Spanish, British and Italian Old Master Paintings.* Diakses melalui <http://www.sothebys.com/en/departments/old-master-paintings/overview.html>



Karya-karya yang dipamerkan ini didapat dari riset dan dari sejumlah kolektor, baik individu maupun lembaga. Gambar-gambar ini sampai hari ini terselamatkan berkat realitas bahwa *pertama*, identitas pelukis ini begitu mudah dibaca, dan *kedua*, karena dalam pelacakan sejarah karir profesional, Basoeki Abdullah memiliki aktivitas yang tak tertandingi yakni membuat sketsa atau *drawing* secara simultan, nyaris sama dengan kebiasaannya melukis: cepat dan tepat. Kebiasaan menggambar Basoeki ditengarai dalam tiga hal: sebagai sebuah notasi/catatan peristiwa, sebagai karya seni *an sich*, dan sebagai rencana karya.



Kebiasaan pertama didasari oleh kebiasaan yang pada umumnya dilakukan oleh para seniman pada masa revolusi hingga sekarang, yaitu karena ia sebagai bagian dari perubahan negara (masa revolusi kemerdekaan). Basoeki pun tak mau melepaskan berbagai momentum penting dalam hidupnya, maka ia perlu membuat notasi/catatan peristiwa. Karya ini dapat dilihat dalam karya sketsa tentang peristiwa rapat yang dilakukan pada 1944 di Jakarta⁷ atau pada

7. Sukarno banyak memberi dukungan, misalnya pada tahun

saat Basoeki Abdullah melukis pertemuannya dengan pelukis-karikaturis Australia seperti yang muncul pada dua karyanya yang bertajuk *Tony Rafty and Subject* (1945) *Potret Tony Rafty* (1969), semuanya koleksi National Library Australia. Tidak bisa dilupakan pada saat Basoeki Abdullah bertemu dengan Sukarno saat kepulangan dari pengasingannya di Bengkulu yang termanifestasi dalam gambar *Potret Profil Bung Karno* bertarikh 1942.⁸ Ada pula kisah pertemuannya dengan tokoh besar di Yogyakarta dimana dari sana menghasilkan gambar *Potret Ki Hadjar Dewantara* pada 1959 maupun KH. Mas Mansyur.

Kebiasaan kedua, meskipun nyaris memiliki kesamaan kerja, yakni membuat karya seni murni, tetapi ada latar belakang yang berbeda. Jika dalam kebiasaan yang pertama didasari oleh kebiasaan mencatat dengan cepat, maka pola kedua lebih didasari oleh kebiasaan melayani permintaan atau karena unsur kesengajaan untuk melakukan proses seperti halnya melukis pada kanvas. Karya-karya semacam ini termaktup dalam *drawing* yang memotret para tokoh dan orang-orang dekatnya, misalnya *Potret Gandhi* (1925), yang dibuat saat dia berusia 10 tahun, *Potret Abdullah Sr.* (1927), lihat pula pada potret rekannya pada karya *Portrait of Raden Mas Soedibio dan Istri* (1954) atau karya potret keluarga kraton yang dikerjakan pada saat setelahnya yang masih berinisial FX. Basoeki.

Kebiasaan kedua ini juga dilanjutkan karena adanya keinginan yang lain, yakni sebagai upaya

1944. Basoeki Abdullah pernah secara sengaja "menghentikan" sebuah rapat penting di Jakarta. Kala itu Sukarno dan kawan-kawan sedang serius membahas masalah strategi pergerakan rakyat, tepatnya ketika Poetera dibubarkan dan diganti dengan

Jawa Hookokai atau Perhimpunan Kebaktian Rakyat Jawa yang berdiri Januari 1944. Pada saat rapat tengah berlangsung, Basoeki Abdullah datang dengan niat melukis Sukarno. Pada mulanya niat tersebut ditahan oleh pengawas rapat dan Basoeki menurutinya. Sukarno ternyata tahu bahwa Basoeki datang dengan membawa papan sketsa. Rapat pun ditunda sejenak dan jadilah gambar itu.

menangkap jiwa kelelakiannya. Pekerjaan ini tepatnya disaat ia melakukan kerja menggambar model perempuan. Pada karya *Perempuan Telanjang* dan *Potret seorang Wanita* tergambar jelas betapa Basoeki Abdullah justru melakukan proses kerja melukis dibanding menggambar. Unsur warna dioptimalisasi olehnya, walaupun secara teknis karya ini tergolong *drawing*, namun tampak lebih menyerupai lukisan.

Adapun pada kebiasaan ketiga seringkali tampak pada saat ia mulai mengerjakan karya-karya lukisan pemandangan. Selain lukisan pemandangan ia jug amembuat karya sketsa untuk menggambarkan suasana perjuangan Indonesia. Sampai saat pameran ini digelar, kami belum mampu mendapatkan sketsa atau *drawing* yang merupakan kebiasaan ketiga Basoeki Abdullah ini. Kami hanya mampu menampilkan sebuah foto proses dimana Basoeki Abdullah tengah melakukan proses menggambar *on the spot* atau di lapangan. Tampak bahwa kebiasaan menggambar untuk dilanjutkan pada bidang gambar termuat dalam foto-foto ini. Kami

bersyukur pihak keluarga Ibu Nataya Nareerat memperkenalkan foto ini agar bisa disertakan dalam pameran ini.

Kebiasaan ini juga terlihat pada foto berikutnya, dimana Basoeki Abdullah tengah menggambar seorang model. Artinya kebiasaan mencorat-coret Basoeki sebagai "rencana" karya tidak terbatas untuk menggambar lukisan pemandangan alam. Kebiasaan ini begitu dicintai oleh Basoeki Abdullah karena nyaris seperti sebentaruk "permainan" yang serius. Menggambar adalah rotasi kreatif dan proses menuju kesuburan kreatif secara simultan.

Kisah Gambar Di luar Urusan Seni

Di luar persoalan karya, rupanya terdapat kisah bahwa Basoeki Abdullah pernah mengalami ujian hidup. Pada saat masih kanak-kanak, Basoeki Abdullah pernah mengalami sakit keras. Di tengah mengalami sakit keras, lalu ia menggambar sosok Jesus pada kertas. Di saat menggambar inilah, ia mengalami situasi





transedental. Ia sembuh dari sakitnya, dan sejak saat itu lalu ia mentasbihkan diri sebagai umat Katolik. Sejak saat itu pula ia banyak membuat lukisan Bunda Maria dan sketsa *drawing* berjudul *Station of the Way of the Cross* (1038) sebagai bagian dari penghormatannya terhadap spiritualitas yang dianutnya.

Jika gambar difungsikan oleh Basoeki Abdullah telah menjadi bagian dari proses terapi, maka ada kisah di luar persoalan seni yang penting dijabarkan di sini. Maka lihat saja, sajak ciptaan Chairil Anwar pada awal tulisan ini. Gambar Basoeki Abdullah juga menjadi bermakna bukan hanya karena secara visual bagus, mengena dan indah, akan tetapi juga penting sebagai bagian dari bukti sejarah.

Pameran ini tidak ditujukan semata hanya sebagai upaya untuk menegasi pikiran sejarawan bahwa sosok Basoeki Abdullah semata-mata adalah pelukis elite yang tak tahu diri, asosial, dan apolitik. Pada masanya, ia rupanya tak lupa akan gerak zaman. Inilah serangkaian karya yang tak mungkin bisa ditepis begitu saja. Gambar-gambar

ini seakan mengatakan bahwa Basoeki Abdullah bukan semata-mata pelukis *Mooi Indie*. +++





KARYA GAMBAR
BASOEKI ABDULLAH



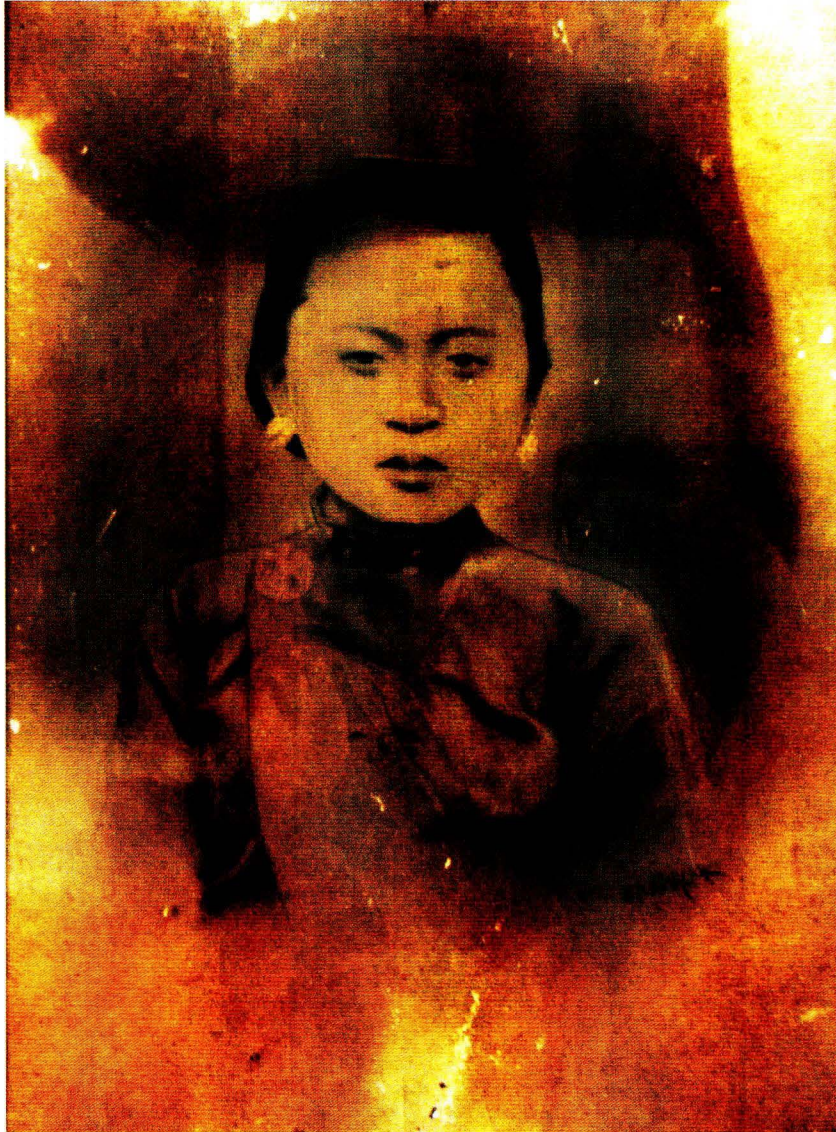


Basoeki Abdullah
Sketsa Chio Sangi, (Reproduksi)



Basoeki Abdullah
Potret Abdullah Surjo Subroto, 18 x 13,5 cm, pensil di atas kertas
(Koleksi Museum Basoeki Abdullah)





Basoeki Abdullah
Istri Bupati Wonogiri, pensil di atas kertas
(Koleksi Bapak Sri Hardjanto Sahid)





Basoeki Abdullah
Bapak, conte di atas kertas, 1940-an
(Koleksi Museum Basoeki Abdullah)





Basoeki Abdullah
Ibu Tirto Suwiryo, oval, conte di atas kertas, 1947
(Reproduksi dari Koleksi Museum Basoeki Abdullah)





Basoeki Abdullah
Ibu, conte di atas kertas, 1940-an
(Koleksi Museum Basoeki Abdullah)





Basoeki Abdullah
Ki Hadjar Dewantara, charcoal di atas kertas, 1957-58
(Koleksi Keluarga Besar Ki Hadjar Dewantara)





Basoeki Abdullah
Tari Kebyar, cat air di atas kertas, 74,5 x 54,5 cm, 1952
(Koleksi Istana Presiden RI)



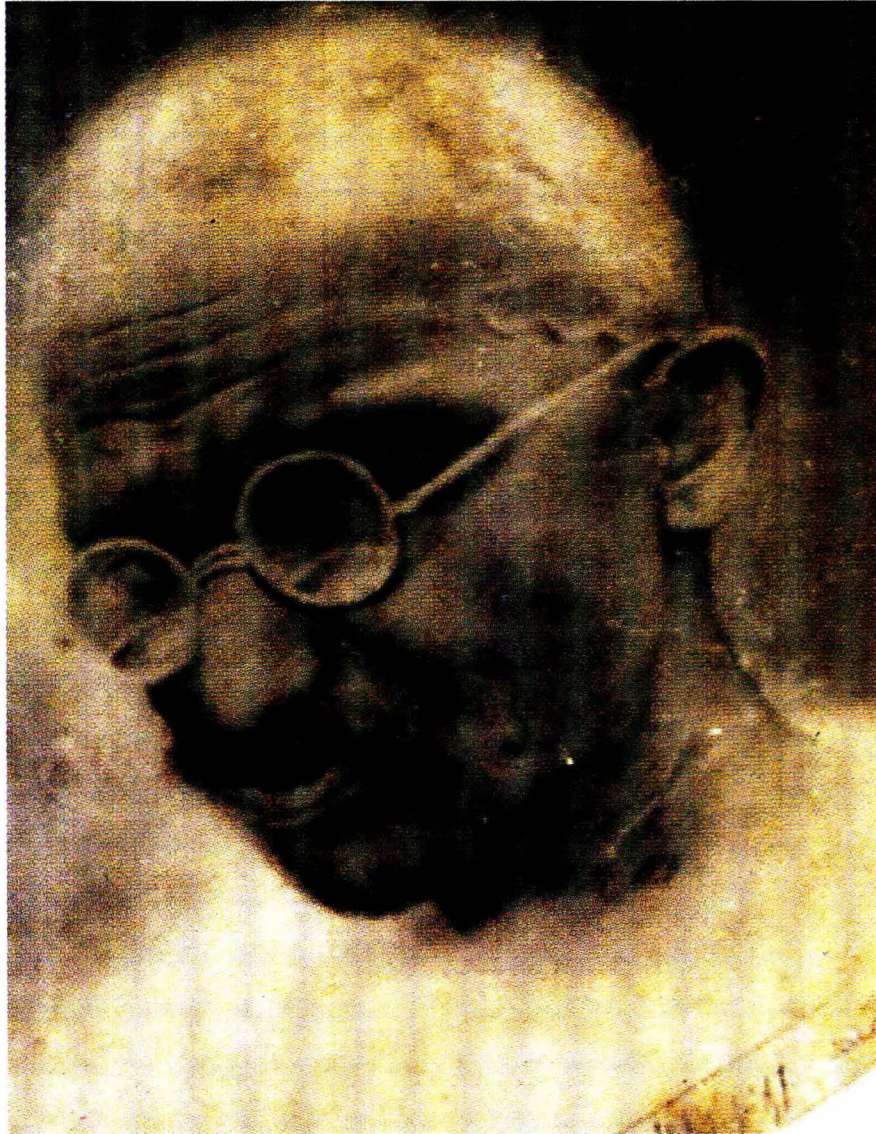


Basoeki Abdullah
Portrait of Raden Mas Soedibio and His Wife, pastel di atas kertas
(Reproduksi)



Basoeki Abdullah
Potret Gadis Solo, 50 x 60 cm, pastel di atas kertas
(Koleksi Istana Presiden RI)





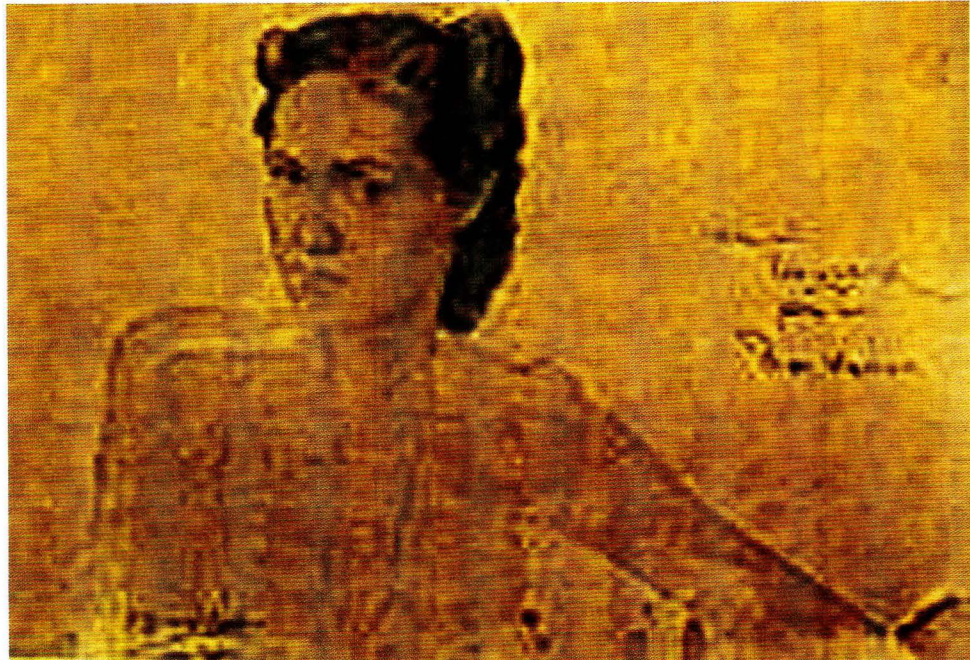
Basoeki Abdullah
Potret Mahatma Gandhi, 28 x 21 cm, pensil di atas kertas, 1925
(Koleksi Museum Basoeki Abdullah)





Basoeki Abdullah
Potret Sukarno, pensil di atas kertas
(Koleksi Istana Presiden RI)





Basoeki Abdullah
Sri Ayati, pensil di atas kertas, 1945
(Reproduksi)





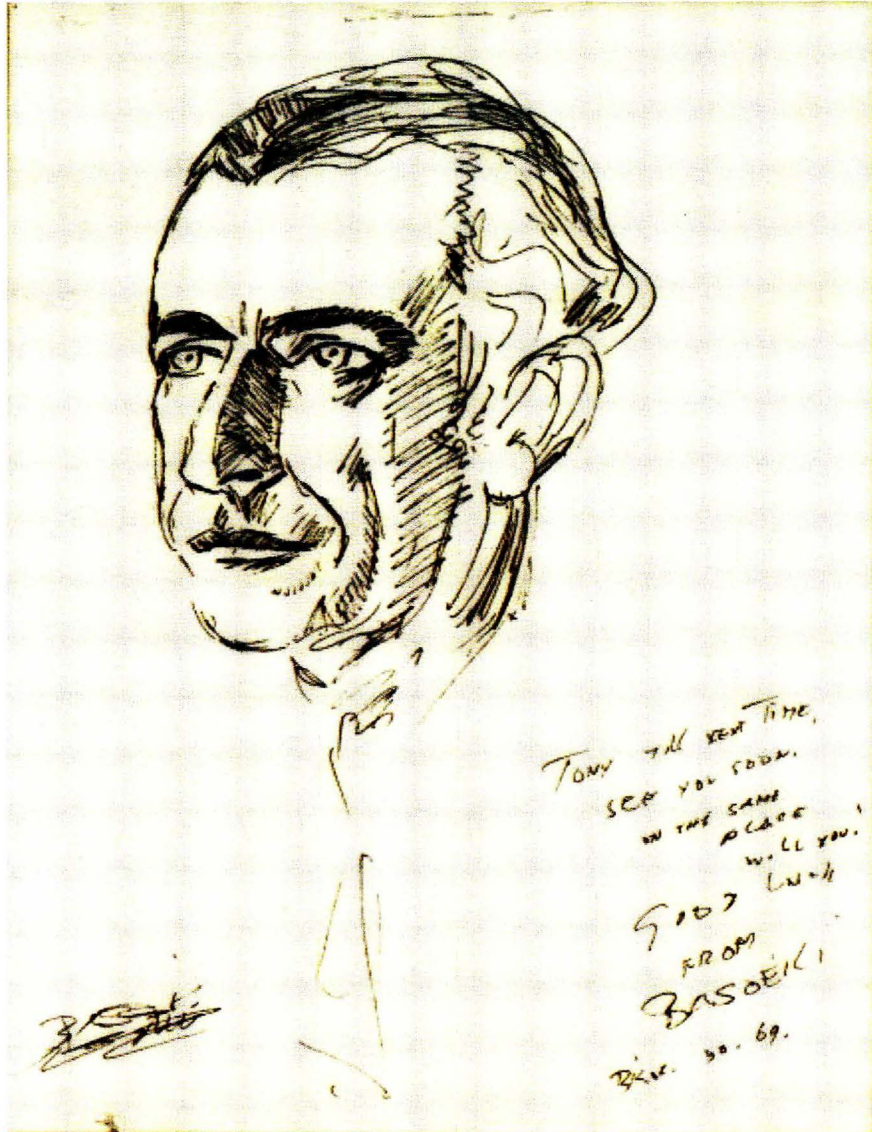
Basoeki Abdullah
Girl From Solo
(Koleksi Museum Oei Hong Djien)





Basoeki Abdullah
Tony Rafty and Subject, 20 x 28 cm, charcoal & wash, 1945
(Reproduksi dari Koleksi National Library Australia)





Basoeki Abdullah
Tony Raft, 1969, pensil di atas kertas
(Reproduksi dari Koleksi National Library Australia)





Basoeki Abdullah
Potret Seorang Gadis, 65 x 48 cm, pastel di atas kertas, 1957
(Koleksi Istana Presiden RI)





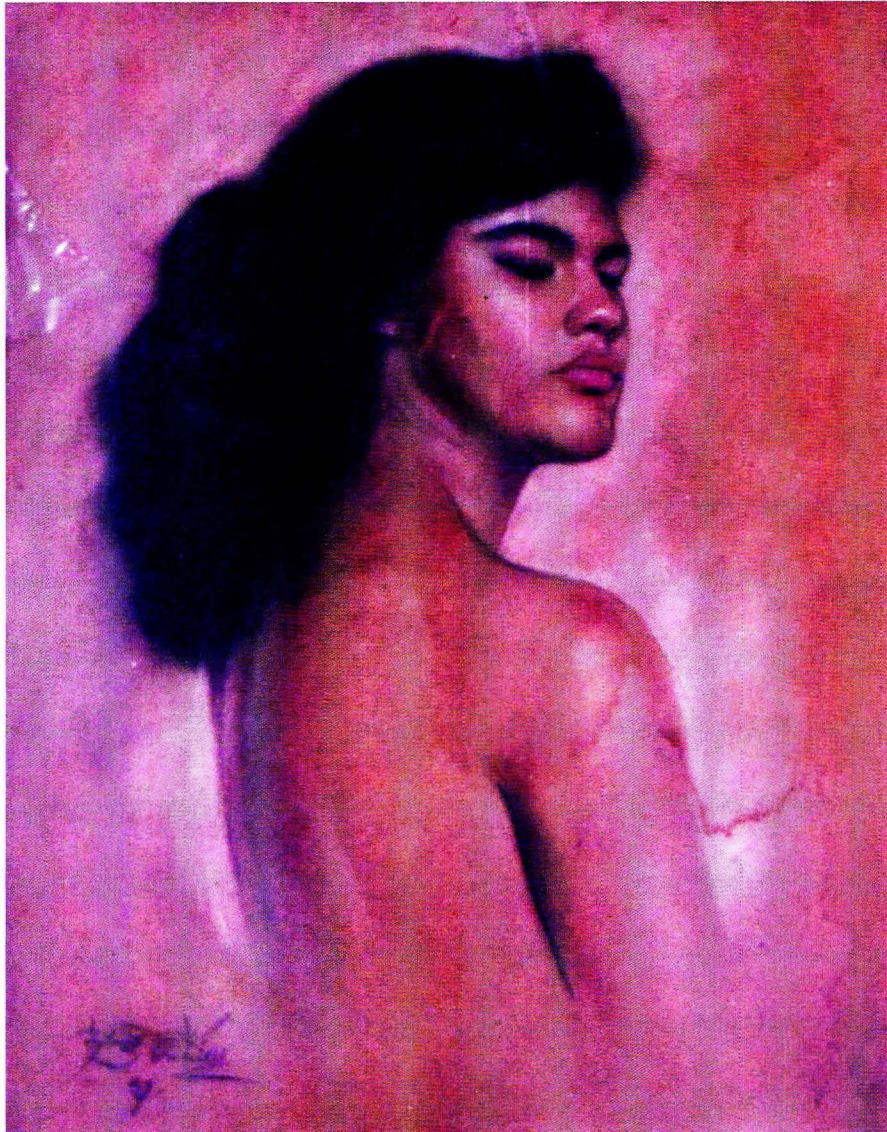
Basoeki Abdullah
Potret Seorang Gadis, 66 x 51 cm, pastel di atas kertas 1969
(Koleksi Istana Presiden RI)





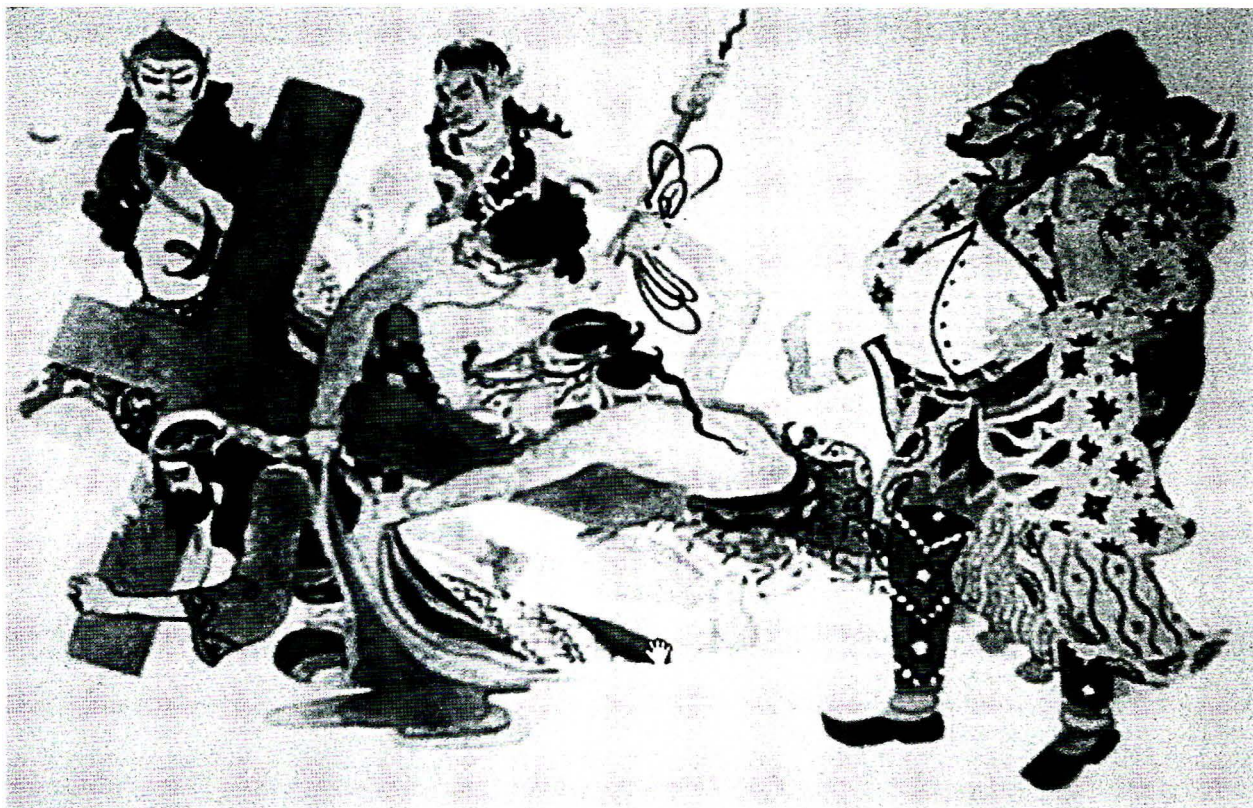
Basoeki Abdullah
Portrait of a Young Lady, 62 x 54 cm, pastel di atas kertas
(Reproduksi)





Basoeki Abdullah
Wanita Setengah Telanjang Menoleh, 60 x 40 cm, pastel di atas kertas, 1957
(Koleksi Museum Basoeki Abdullah)





Basoeki Abdullah
Station of the Way of the Cross, cat air di atas kertas, 1938
(Reproduksi dari *A History of Christiani in Indonesia*)



**BASOEKI
ABDULLAH
ART
AWARD
2013**



**DI BALIK
KANVAS
"MOOI INDIE"
BASOEKI**



Seusai subuh Basoeki telah keluar dari kamar tidurnya, di rumah jalan Keuangan Raya 19, Cilandak Barat, Jakarta Selatan.

Ia lalu melakukan senam ringan, sampai jam menunjukkan angka 6.00. Pada pukul 7.00 sampai 8.00 ia sarapan pagi. Pada pukul 8.30 ia biasanya sudah sampai di studionya yang terletak di jalan Sisingamangaraja 4 B, Jakarta Selatan. Pada pukul 9.00 Basoeki Abdullah telah mengenakan pakaian prakteknya : baju panjang berwarna putih, menjuntai ke bawah hingga mirip seorang dokter, dengan celemek di bagian dadanya.

Ketika jam makan siang tiba ia meletakkan semua kuasanya itu. Cat ditinggalkan, dan celemek dilepaskan. Ia bersantap bersama sejumlah karyawan, yang terdiri dari sekretaris, asisten pribadi, pengurus lukisan, penata perpustakaan. Pukul 2.00 siang ia bekerja lagi sampai menjelang jam 5 sore.

Selama melukis, lambat-lambat suara musik klasik mengisi udara sejuk ruang kerja. Ia termasuk senang dengan orkestra lengkap yang membawakan karya-karya klasik Debussy sampai Beethoven. Namun ia lebih suka yang lembut, seperti musik-musik kamar kwartet yang membawakan komposisi Schubert, Mozart sampai Rossini. Di siang yang terik ia memilih mendengarkan lagu ciptaan komponis besar Finlandia, Jean Sibellius, yang dibawakan oleh The Jean Sibellius Quartet. "Semua lagunya adalah gambaran dari kedamaian dunia paripurna," katanya.

**

Dari studio itulah lukisan-lukisan Basoeki yang serba indah itu lahir. Yang kemudian selama sepanjang kurun oleh sejumlah pengamat dan sebungkah khalayak umum disebut sebagai *Mooi Indie* (Indonesia Jelita). Atau lebih luas : lukisan

yang senantiasa menghadirkan estetisme umum yang tujuannya (disangka) hanya memberikan hiburan visual belaka.

Sementara itu Basoeki sendiri menyebut lukisan-lukisannya sebagai realisme romantik, untuk sekadar membedakan kategorisasi karyanya dari gaya Romantisme, sebuah aliran seni yang berkembang di Barat tahun 1790 sampai 1840. Basoeki memang pengikut fanatik Romantisme, sebuah gaya seni yang ia anggap sebagai aliran terbesar.

Romantisme adalah gaya seni yang menaruh denyut perasaan pribadi pelukis sebagai ruh utama dari penciptaan. Sehingga ilham realitas obyektif yang muncul di mata pelukis, segera tergubah dengan sebungkah imbuhan perasaan subyektif pelukis ketika menyaksikan obyek itu. Dengan begitu yang muncul di kanvas adalah sebuah realitas baru, realitas romantik. Aliran ini pernah dominan dan menarik perhatian di penjuru peta seni lukis Barat. Di Jerman ada Friedrich. Di Inggris hadir nama William Turner dan John Constable. Di Prancis ada Eugene Delacroix. Di Indonesia penganut romantisme adalah Raden Saleh, yang memang mengikuti jejak Delacroix. Aliran ini juga merasuk kuat dalam musik, sehingga melahirkan *Symphony Fantastique* karya Berlioz, serta beralbum-album ciptaan Verdi dan Wagner, yang juga disukai oleh Basoeki.

Dengan realisme romantik itu Basoeki mencipta lukisan yang melingkupi berbagai tema utama. Pertama adalah tema manusia, yang bisa dipilah dalam 3 subtema. Yakni "potret" (nyonya tetangga, pemesan, sahabat, artis, presiden, raja, sultan). "Model" (wanita atau pria yang dipakai sebagai obyek saja). "Pelaku budaya, elemen masyarakat" (penari, matador, petani, pengamen).



Kedua adalah tema alam benda, seperti bunga dan obyek-obyek diam lainnya. Ketiga adalah tema pemandangan, dengan subtema "panorama" (pemandangan jarak jauh) serta "alam lingkungan hidup" (pemandangan jarak dekat). Di tengah alam ini ia sering mengimbuahkan satwa (singa, kuda, merpati dan sebagainya). Yang menarik, di akhir hayatnya ia sempat bereksperimen melukis abstrak, yang semuanya dimulai dari upaya mengabstraksi (abstrak, namun tetap dengan obyek-obyek yang masih dikenali).

Lewat karya-karya yang menjangkau tema-tema itu Basoeki melejitkan namanya. Dan dengan lukisan-lukisannya yang tergarap apik, manis dan beres ia menembus selera masyarakat. Lalu dalam sejarah seni lukis Indonesia modern yang telah berlangsung 180 tahun, ia berhasil memaktubkan namanya sebagai pelukis paling dikenal dan dikenang di Indonesia. Sosok dan karyanya diledgendakan oleh segala lapisan masyarakat. Dari tukang cukur, pedagang kaki lima, dokter hewan sampai presiden.

**

Menjelang senja Basoeki sudah nampak di lobby Hotel Hilton (kini jadi Hotel Sultan). Di situ ia menikmati pementasan gamelan yang rutin dimainkan untuk para tamu. Sebuah oase etnik Basoeki sehabis lelah berkarya. Lebih dari itu, sebuah tempat Basoeki untuk bersosialisasi sambil memanusiakan diri sendiri. Di situ, kepada sejumlah karyawan hotel dan para penabuh gamelan Basoeki sering membagikan uang tanda persahabatan.

"*Luwih becik kalah uwang tinimbang kalah uwong*", kata Basoeki dalam bahasa Jawa. Artinya, "Lebih baik mengurangi harta untuk kebaikan daripada mempertahankan harta

tapi menyusutkan kehormatan diri kita sebagai manusia."

Basoeki Abdullah tentu pelukis paling populer di Indonesia. Ia melebihi Raden Saleh, Affandi dan S Sudjojono, yang juga diledgendakan dalam kitab sejarah. Namun demikian, popularitas yang luar biasa itu pada beberapa dekade tidak membawa Basoeki ke wilayah "elite" seni lukis Indonesia. Ada sejumlah faktor ekstrinsik (di luar urusan visual seni rupa) yang membawa Basoeki masuk ke wilayah problematik itu. Dan faktor-faktor tersebut didorong oleh "panca tuduhan" di bawah ini, yang memukulnya secara akumulatif dalam waktu setidaknya 50 tahun.

Satu, Basoeki dituduh pelukis anasionalis, karena sikapnya di masa silam yang dianggap tidak nasionalistik. Ini berkait dengan perjuangan kebangsaan di tahun 1930-1940-an. Dua, Basoeki dianggap pelukis borjuis yang tidak membumi, dan tidak mengenal rakyat Indonesia dengan sebenar-benarnya. Anggapan ini didukung oleh kenyataan bahwa ia memang dilahirkan sebagai anak ningrat. Tiga, Basoeki dianggap pelukis salon, yang hanya menggambarkan profanisme, dunia hedonik dan kemewahan.

Empat, Basoeki dianggap pelukis komersial, yang sering berkarya dengan tidak berdasar gagasan pribadi dan hati nurani. Dan ia disebut sebagai *commission artist*, karena banyak bekerja berdasar pesanan orang. Lima, atas karyanya yang klasikal, Basoeki dianggap bukan pelukis yang memiliki konsep modern, sehingga disebut sebagai ketinggalan zaman. Apalagi di Indonesia yang dalam setiap upaya mempopulerkan dan melegitimasi kecenderungan baru senantiasa diiringi hasrat "membunuh" gaya yang lama.

Dengan begitu posisi Basoeki dianggap *gonjanganjing*, kontroversial, atau tidak menempati



wilayah pengakuan yang kuat dan stabil. Meskipun, sekali lagi, oleh publik umum ia dianggap pelukis nomer satu, dan diangkat sebagai pelukis yang paling dibicarakan dari waktu ke waktu.

Tebal dalam ingatan kita bagaimana beribu-ribu orang membanjiri pameran Basoeki di Taman Ismail Marzuki, 1984. Sebelumnya, ribuan pencinta seni datang ke Hotel Hilton Jakarta, walaupun untuk masuk pengunjung harus membayar tiket Rp. 1000,- (yang disumbangkan bagi yayasan amal). Sebuah acara yang mengingatkan kita kepada Rendra, yang mengawali pungutan tiket untuk sebuah acara pembacaan puisi. Dalam pameran itu juga dibikin reproduksi lukisan-lukisan Basoeki, yang terjual ribuan eksemplar.

Yang jadi pertanyaan kita sekarang adalah : sejauh manakah kebenaran "panca tuduhan" yang dilontarkan? Basoeki tentu mengakui sebagian kebenarannya. Namun ia juga menentang ketidak-benarannya. Dan point 'tuduhan" yang benar justru menguatkan apa yang secara jujur dilakukan olehnya. Sementara *point* "tuduhan" yang tak benar adalah karena memang tuduhan itu ternyata keliru.

**

Sampai di sini muncul pertanyaan : adakah spirit romantik yang mengisi gerak kehidupan Basoeki ini diketahui, dan kemudian diperhatikan oleh para peserta kompetisi Basoeki Art Awards 2013? Adakah dinamika yang unik ini difahami oleh para peserta kompetisi, yang oleh penyelenggara sengaja digiring ke dalam koridor visual "merefleksi Mooi Indie"? Lukisan-lukisan yang menjadi finalis dan pemenang kompetisi ini adalah jawabannya. ***

Agus Dermawan T.

Kritikus Seni, Penulis Buku
"R. Basoeki Abdullah RA, Duta Seni Lukis Indonesia"





Nenek Nyuntil

100 x 100 cm

cat minyak di atas kanvas

2013



HAREANTO SIMATUPANG

KARYA PESERTA TERBAIK BAAA 2013

Pada umumnya nenek pada lanjut usia mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotorik. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku lansia menjadi makin lambat.

Sementara fungsi psikomotorik (konatif) meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi, yang berakibat bahwa lanjut usia atau sering kita sebut lansia menjadi kurang cekatan. Berikut referensi yang menguatkan konsep penciptaan karya ini :

"Dan barangsiapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Apakah mereka tidak memikirkan?"

Al'Quran surat Yaasin ayat ke 68.

"perubahan perilaku seperti anak-anak kembali"

Manusia dari masa ke masa selalu bergerak melakukan kegiatan untuk meraih harapan kesempurnaan dalam hidup dan terhindar dari kekhawatiran mereka, hal demikian tentu juga masih dirasakan oleh golongan orang-orang lanjut usia. kegiatan ini merupakan salah satu cara yang biasa dilakukan untuk menghilangkan tentang kekhawatiran dan tidak ragu dalam sebuah harapan. Nenek pada lanjut usia (lansia) merupakan periode dimana seseorang individu telah mencapai kemasakan fungsi organ tubuh sejalan dengan waktu, tahapan ini dapat mulai dari usia kira-kira 55 tahun sampai meninggal dunia.

Tipe nenek berkepribadian bermusuhan (hostility personality) pada tipe ini setelah memasuki lansia tetap merasa tidak puas dengan kehidupannya, banyak keinginan yang kadang-kadang tidak diperhitungkan secara seksama, semakin tua semakin merasa memiliki kekurangan.





Desa Selo Setelah Letusan Di Balik Keindahan Gunung Merapi
100 x 100 cm
cat minyak di atas kanvas
2013



NIKO WIRATMA

KARYA PESERTA TERBAIK BAAA 2013

Karya ini di buat dengan sengaja untuk merespon tema "Semangat ! Indonesiaku tetap molek". Karya yang ditampilkan merupakan karya lukis realis yang dibuat dengan bantuan fotografi. Foto yang saya gunakan didapatkan dari organisasi pecinta alam ketika saya melakukan bakti sosial di Desa Selo, kaki gunung merapi tepat setelah terjadi erupsi/letusan.

Kalimat "SEMANGAT! Indonesiaku tetap molek" ini saya respon dengan menggambarkan indonesia yang sering kali terjadi bencana di karenakan letak geografisnya. Di satu sisi, letak geografisnya memberikan keindahan atau kemolekan yang lebih namun di sisi lain memiliki

tingkat rawan bencana yang cukup tinggi. Kata "Semangat" sendiri saya khususkan untuk saya kondisi keterpurukan yang masyarakat indonesia sering alami (pada kali ini khususnya Desa Selo, di kaki gunung merapi). Sehingga dari karya lukis tersebut saya ingin menampilkan keadaan dan kondisi masyarakat pedesaan di Desa Selo, kaki gunung merapi setelah terjadi letusan dimana jalan-jalan serta rumah-rumah dilapisi oleh abu merapi, tanaman-tanaman mati serta masyarakatnya terus berjuang untuk bertahan hidup.





Indonesia Masih Molek
90 x 120 cm
cat minyak di atas kanvas
2013



CAMELIA MITASARI

KARYA PESERTA TERBAIK BAAA 2013

“Begitu banyak kekayaan yang di miliki indonesia. Kekayaan alam, budaya, adat istiadat, dan lain-lain. Kekayaan yang begitu banyak itulah yang membuat Indonesia menjadi indah dan molek. Namun, ada keindahan atau kemolekan Indonesia yang masih bisa dinikmati, dan ada pula yang telah memudar atau menghilang di makan waktu.

Di zaman modern seperti sekarang ini, ternyata masih banyak keindahan-keindahan Indonesia yang masih bisa kita lihat dan nikmati, bahkan bisa membuat Indonesia dikenal oleh banyak orang di dunia. Untuk

itu kita harus bisa menjaga kemolekan – kemolekan Indonesia agar tidak hanya menjadi lembaran-lembaran kosong yang menumpuk dan menjadi penuh di masa depan nanti.”





Merah Putih Di Atas Kening Kepala Batu
100 x 120 cm
cat minyak di atas kanvas
2013



FIKRI EFFENDI

Mereka adalah pemerintah yang tidak adil mereka adalah masyarakat yang saling aniaya yang lupa akan pengabdian para negaranya bahkan pada Tuhannya.

Saya dalam kekonyolan sempat berfikir, perlukah pada pemimpin negara atau para koruptor diberi label merah putih di atas kening mereka sehingga tidak lupa lagi akan kewajiban "pengabdian" pada negara sehingga "INDONESIA TETAP MOLEK"





Melintasi Wake

70 x 100 cm

cat minyak di atas kanvas & hardboard

2013



ANGGA YUNIAR

Karya ini ingin menunjukkan sebuah perjalanan waktu, sebuah makna keindahan dari lukisan bergaya Mooi Indie yang identik dengan seorang Basoeki Abdullah. Dimana keindahan masa lalu dan keindahan masa sekarang telah banyak mengalami perubahan. Karya ini bisa jadi adalah sebuah rekaman yang menampilkan sebagian kecil sisi cerita kronologis dari sebuah perjalanan waktu melewati batas-batas keindahan yang pernah dibatasi dengan gunung hijau, laut biru dengan awan yang megah.

Disini, pelaku seni berperan sebagai subject matter, yang mana ada seorang perempuan di sana, terlihat cantik tapi terlindungi. Seorang yang cantik tidak bisa begitu saja terlihat "keaslian" wajahnya. Karena ingin menunjukkan adaptasi gaya lukisan Mooi Indie dari Basoeki Abdullah, lukisan ini juga ingin menunjukkan objek-objek yang sering muncul dalam lukisannya, seperti gunung dan laut yang berada di sisi kiri dari lukisan.

Pemandangan laut berada di sisi kiri sebelah bawah menunjukkan sebuah dunia atas dari bumi yang berupa gunung dan dunia bawahnya yang berupa laut. Pada layer kedua/tengah saya ingin menunjukkan bahwa ada masa dramatis di sana yang divisualisasikan dengan kumpulan awan. Awan juga melambangkan sebuah transisi atau batas dari gunung yang tenang dan damai. Sebuah masa perenungan yang khusus menuju ke laut yang berada di layer depan-nya lagi, yakni layer depan/pertama. Laut menandakan adanya sebuah gejolak, gejolak itu timbul karena ada interaksi antar manusia, karena ada pro-kontra antara pemikiran mereka dengan kondisi kita yang terkadang tidak sesuai dan metode (cara penciptaan yang dipakai tidak selalu konsisten atau sama di setiap eksekusi penciptaan karya) semangat yang ingin ditampilkan adalah dalam hal menciptakan karya.

Di sebelah kanan dilukiskan sebuah gambaran Indonesia masa sekarang yang non humanis, kaku seperti robot, mereka mengikuti banyak trend yang sedang memasuki dan ikut tercampur dalam kebudayaan Indonesia. Pada akhirnya nilai-nilai yang Indonesia tadi mulai kabur tergerus kebudayaan-kebudayaan baru akibat globalisasi. Meskipun demikian, sebenarnya identitas ke-Indonesia-an tetap ada didalam nilai-nilai terdalam.

Apa yang ingin disampaikan di sini adalah bagaimana sebuah titik ke-Indonesia-an yang masih tersimpan tadi bisa kembali muncul ke permukaan. Menggeser keindahan-keindahan bentukan era sekarang yang lebih mengarah pada hal-hal yang selalu direpetisi, satu hal yang mengalami banyak pengulangan. Adapula sebuah kebudayaan lama yang kembali di reproduksi dan direpetisi ulang. Beberapa lubang yang sama, disana-sini adalah bentuk pengulangan yang memaksa kita ikut terjun ke arahnya. Pada akhirnya yang ingin disampaikan disini adalah bahwasanya keindahan itu terus bergeser, dan terus bergulir.

Pergeseran makna indah pada masa Basoeki Abdullah adalah keindahan yang berasal dari alam, natural dan bila dilihat akan menyejukkan mata, tubuh telanjang dan binatang, semuanya menunjukkan sebuah kekayaan natural dan wujud keindahan yang dibentuk oleh alam. Tetapi pada masa sekarang ini keindahan adalah berupa sesuatu yang kembali diulang, sehingga masyarakat menyetujui keindahan tersebut bukan karena keindahan natural tersebut mewujud pada sesuatu yang indah, melainkan hanya pada sesuatu yang dipaksa dibuat indah. Seperti pepatah Jawa, *tresno jalaran soko kulino*. Keindahan juga muncul karena dibiasakan sehingga setiap orang setuju dengan keindahan yang sama dan seragam.





Abdi Dalem Keraton
60 x 80 cm
cat air di atas kertas
2013



VINA PUSPITA

Alam di timur Indonesia yang indah dengan hamparan laut biru toska, bukit berundak dan padang savanna, kerap membuat dunia terpesona. Namun nyatanya kontradiktif sekali dengan kehidupan penduduknya yang penuh dengan kemiskinan dan keterbatasan, terutama ketika merujuk pada daerah-daerah pedalaman.

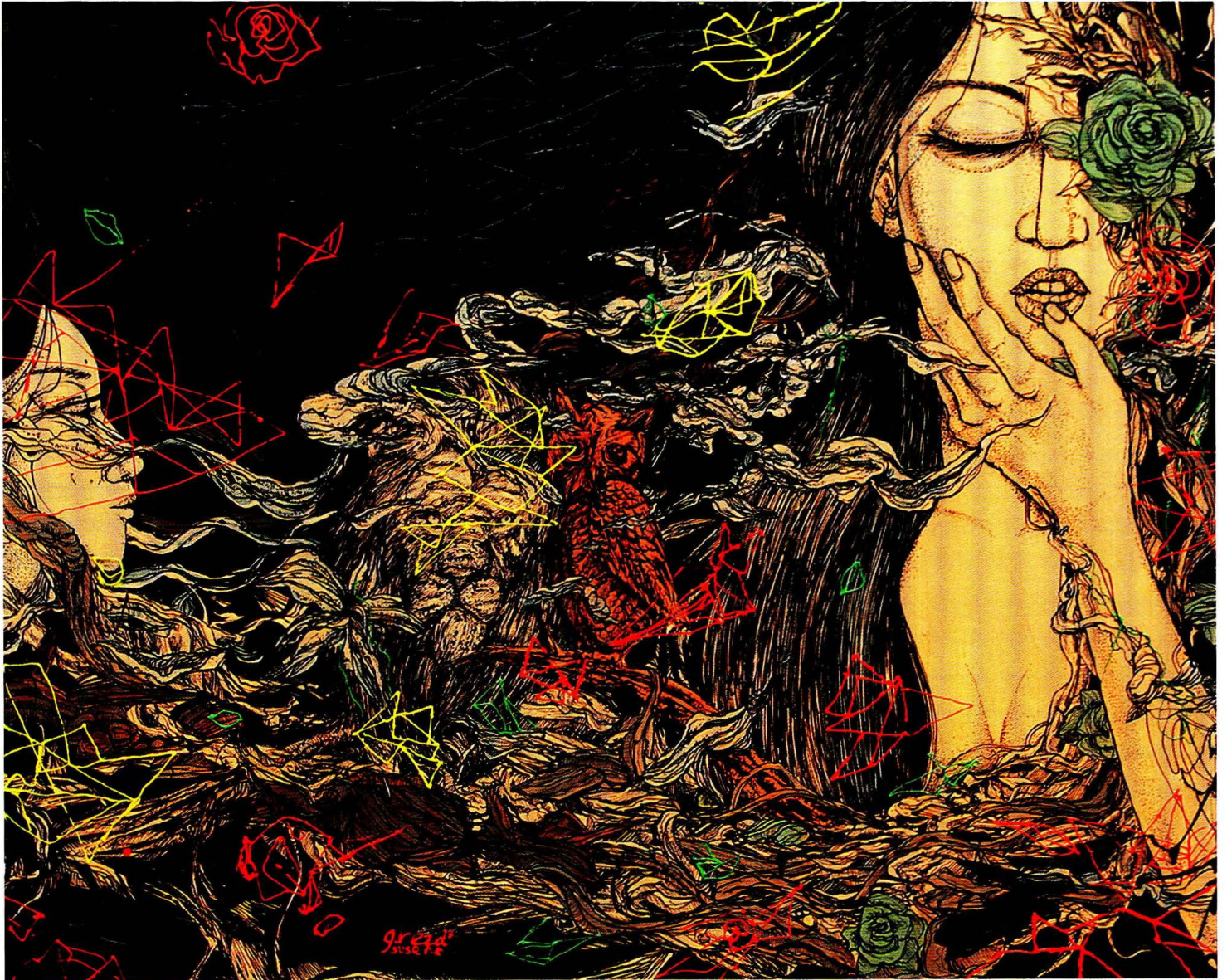
Anak tak kenal sekolah sudahlah lumrah, akses teknologi dan pembangunan pun hampir tak menyentuh daerah-daerah tersebut. Adat lah yang menjadi acuan dalam bermasyarakat, dan ototlah yang menjadi andalan untuk bertahan hidup. Sehingga bukan hal yang aneh melihat anak-anak sudah membawa perang sejak usia remaja. Alat pertahanan diri sekaligus peralatan potong sehari-sehari.

Terinspirasi dari kehidupan anak-anak di timur Indonesia yang terbatas, sederhana namun tangguh itulah, saya mau

menginterpretasikan Indonesia lewat lukisan ini. Indonesia sebagai negeri yang luar biasa kaya akan sumber daya alam dan berpotensi tinggi akan sumber daya manusia, tak dipungkiri masih banyak kelemahan dan kebobrokan dalam pengelolaannya. Walau demikian, dibalik pesimistis-pesimistis dari setiap pribadi, tersimpan ketangguhan yang besar untuk terus bersemangat menghadapi situasi apapun dan melakukan yang terbaik dalam bagiannya.

Nilai-nilai tersebut tersirat dalam lukisan ini. Dengan latar belakang kepulauan khas Indonesia timur yang molek (refrensi : Pulau Sumba), tiga remaja tangguh berkumpul diujung bukit, menikmati sore mereka, memandang keluasan laut dengan bersyukur untuk perjuangan hari ini dan bermimpi untuk kebaikan di hari esok.





Derai Derita
100 x 110 cm
akrilik di atas kanvas
2013



G. REZA SUSENO

Digambarkan wanita yang tak berdaya dalam menghadapi segala kepiluan yang terjadi dalam hidupnya. Situasi yang pilu tersirat dari untaian sulur-sulur sampah yang berserakan, tumpang tindih tak beraturan. Baying-bayang akan betapa absurdnya kehidupan yang wanita jalani didalam kehidupan pasca modern ini. Menjadi wanita di zaman ini terasa begitu beresiko. Salah dalam melangkah dalam menjalani hidup bukan hanya harga diri yang di pertaruhkan namun juga kesucian dan kehormatan. Namun wanita dalam lukisan tersebut memilih untuk menutup mata ditengah batas ketidak berdayaannya. Menutup mata dan

tinggal kenang, karena itulah kekuatan. Tak perlu ikut arus zaman yang menjerumuskan. Tapi dengan tetap fokus terhadap tujuan hidupnya saat menghadapi derita, di sejenak menutup mata untuk melihat keindahan. Karena dia percaya hal yang terindah dalam hidup itu tidak terlihat namun dirasakan oleh hati. Dengan menutup mata berarti juga memberi ketenangan untuk mendapat kan energi dalam mengarungi badai masalah.





Dicari yang Langka
90 x 100 cm
ballpoint di atas kertas
2013



ADI SUNDORO

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia, terdiri dari 13.487 pulau. terletak diantara dua samudera dua benua, menjadikan Indonesia sebagai rumah dari Flora dan fauna yang heterogen, yang ribuan jenisnya.

Sedangkan dalam demografinya, manusia Indonesia yang berjumlah 222.000.000 jiwa (sensus 2006) terdiri dari ribuan suku bangsa yang berbeda budaya yang mendiami masing-masing wilayah yang terbesar di berbagai daerah seperti Jawa, Madura, Dayak, Batak, Bali dan lain-lain.

Data-data diatas merupakan fakta yang menarik akan keadaan Indonesia, sebuah negeri yang "penuh" dengan hal-hal yang beraneka ragam dan memiliki keunikan serta pesonanya sendiri.

Lantas, manakah yang sesungguhnya dicari oleh dunia sebegitu luas dan kayanya negeri ini? Jelas, dunia menginginkan sesuatu

yang berbeda, sesuatu yang langka. karena langka dan berbeda adalah nilai pembentuk kecantikan sesungguhnya.

Hal-hal diatas adalah yang menginspirasi untuk membuat karya ini, sebuah karya yang menampilkan figur diri pribadi sedang berproses bersama tiga satwa langka khas Indonesia, yakni badak jawa, komodo, orang hutan, pose ketidakutuhan visual tiga satwa itu, mengartikan bahwa dunia harus melihat lebih dekat untuk dapat mengenal utuhnya Indonesia. diharapkan ini mewakili 'kelangkaan' Indonesia yang tidak dimiliki negara lainnya. Yang secara tidak langsung menambah jiwa nasionalis penduduknya, dan menumbuhkan rasa semangat yang tinggi dalam menghadapi persaingan global sekarang dan nanti. SEMANGAT INDONESIA-KU





Buah Cinta dan Cinta

80 x 65 cm

cat minyak di atas kanvas, kayu jati

2013



G. ROSIT MULYADI

Bentuk rumah tidaklah penting, besar, kecil, sederhana, atau mewah. Bagi saya atau lebih tepatnya bagi kami sebagai pasangan baru yang membangun indahny pernikahan, prioritas kami rumah adalah tempat membangun cinta, dan itu adalah makna keindahan saat yang bisa kami pahami. Memiliki rumah yang penuh cinta. Karya ini adalah penggambaran potret seorang anak, anak adalah harapan, buah cinta dimana kami sedang menanti hadirnya ke tengah rumah kami. Sebuah keindahan yang melebihi apapun ketika harapan ini segera hadir di rumah kami.





Kampung Semut
120 x 260 cm
wood cut di atas kanvas
2013

ADI SETIAWAN

Sebuah keluarga yang berkumpul bersama dalam berfoto bersama menurut saya merupakan sebuah keindahan tersendiri. Bagaimana tidak, ketika di zaman ini semua orang sudah sibuk dengan urusannya mereka sendiri-sendiri. Si bapak sibuk di kantor, Si ibu sibuk di PKK, Si kakak kuliah, dan adik main dengan teman-temannya dan ketika mereka bertemu yang tersisa hanyalah kelelahan akibat aktivitas yang dilakukannya. Bayangkan saja ratusan ribu orang berbondong-berbondong menuju kampung halamannya masing-masing hanya ingin berkumpul dengan keluarga. Sesulit itukah? Mungkin iya kalau menurut saya.

Sebuah karya yang memvisualisasikan sebuah potret keluarga yang semuanya Nampak bahagia ketika mereka bisa benar-benar berkumpul dan bisa menyempatkan berfoto bersama-sama. Namun akan sangat menyesal sekali ketika kita terlena dengan kesibukan kita masing-masing tanpa sadar kita tidak tahu jika orang yang kita cintai sudah tiada, bahkan tanpa sempat berfoto bersama. Yang ada mungkin kita akan tersadar bahwa sebenarnya hal kecil seperti ini sangatlah penting.



BIODATA PEMENANG DAN FINALIS BASOEKI ABDULLAH ART AWARD 2013

LEONARDUS NIKO WIRATMA

Bandung, 24 Mei 1991

Pendidikan

S1 Seni Rupa Murni di Universitas Kristen Maranatha

Pengalaman Kerja

- 2012 Autotaksonomi, Galeri Kita, Bandung
Evolusia, Grand Royal Panghegar Hotel, Bandung
Out of Stock # 1, Galery Maranatha, Bandung
Nu Aink, bawah jembatan Pasupati, Bandung
- 2011 Drawing #1 : Charcoal Again, Studio Rosid, Bandung
Mutual Art, Galery Maranatha, Bandung
Only Love, Sabuga, Bandung

CAMELIA MITASARI HASIBUAN

Gunung Kidul, 16 Maret 1993

Pendidikan

Fakultas Seni Rupa / Seni Lukis ISI Yogyakarta

Kegiatan Pameran

- 2013 Pameran "Dies Natalis ke-29 ISI Yogyakarta Fakultas Seni Rupa" di Galeri ISI Yogyakarta.
- 2012 Pameran Seni Rupa "Festival Seni Melayu Asia Tenggara (Southeast ASIA Malay Arts Festival)", ISI Padangpanjang
Pameran Seni Rupa "Pratisara Affandi Adhikarya ISI Yogyakarta" di Museum Affandi.
Pameran "Dies Natalis ke-28 ISI Yogyakarta Fakultas Seni Rupa" di Galeri ISI Yogyakarta.
- 2011 Pameran Seni Rupa Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta "In Flux" di Jogja Gallery, Yogyakarta
Biennale JATIM "TRANSPOSISI" di Go Art Space Surabaya.
"Imaji Ornamen", Galeri Nasional Jakarta
Pameran "TA SMSR" di Jogja National Museum, Yogyakarta
Pameran "Ulah SMSR ke-48" di Galery SMSR Yogyakarta
- 2010 "Kompetisi Seni Lukis dan Patung (Guru Dan Siswa)" Di Galery SMSR Yogyakarta.
"Ulah SMSR ke-47" di Galery SMSR Yogyakarta.
Pameran "Golden Box 4" di Jogja Gallery, Yogyakarta
- 2009 Pameran "Kompetensi Seni Lukis, Patung Dan Gas (Guru, Alumni, Siswa", Galeri SMSR Yogyakarta
Pameran "Ulah SMSR ke-46" di Galery SMSR Yogyakarta
Pameran "Mimpi Memimpikan Impian" (Home Art) di Galeri SMSR Yogyakarta.
- 2008 "Golden Box 2" di Jogja Gallery, Yogyakarta
Pameran "Lorong" KKN PPL UNY, di SMSR Yogyakarta
Pameran "Bhakti Perdana" di SMSR Yogyakarta.

Penghargaan

- 2012 Masuk dalam 33 nominasi Pameran Seni Rupa "Pratisara



- Affandi Adhikarya" ISI Yogyakarta
Nominasi "Karya terbaik cat minyak Seni Lukis Dasar III"
Prodi Seni Rupa Murni ISI Yogyakarta
- 2011 "PRATHITA ADIKARYA" Tugas Akhir SMSR Yogyakarta
"PRATHITA ADIKARYA" ULTAH SMSR Yogyakarta ke-48
- 2010 Karya Terbaik "Kompetisi Seni Lukis dan Patung (Guru dan Siswa)" SMSR Yogyakarta
Penghargaan "Siswa berprestasi atas karya nyata membawa nama baik sekolah SMSR Yogyakarta"
- 2009 Penghargaan "Karya terbaik kompetisi Seni Lukis dan Patung" SMSR Yogyakarta
Juara 3 Lomba Kaligrafi Tingkat Provinsi
Juara 1 Lomba Kaligrafi Tingkat Kabupaten
Juara 1 Lomba Kaligrafi Tingkat Kecamatan
Penghargaan "Karya Seni Lukis Terbaik" ULTAH SMSR Yogyakarta
4 karya terbaik lomba Kaligrafi SMSR Yogyakarta
- 2008 Masuk 5 karya terbaik "OLIMPIADE SENI RUPA TINGKAT NASIONAL TINGKAT SMS/SMK/SEDERAJAT"
Masuk dalam 8 nominasi karya terbaik kompetisi Seni Lukis dan Patung SMSR Yogyakarta

HAREANTO SIMATUPANG

Poriaha/Tapanuli Tengah, 03 Desember 1992

Pendidikan

Universitas Negeri Medan, Pendidikan Seni Rupa

FIKRI EFFENDI

Malang, 29-06-1989

ANGGA YUNIAR SANTOSA, S.SN

Banyuwangi, 15 Juni 1989

Pameran Tunggal

- 2012 Visual Task Exhibition "Foto kenangan keluarga sebagai inspirasi Penciptaan Seni Lukis", Galeri Katamsi,
- 2011 Visual task Exhibition "SENI LUKIS LANJUT II", Gedung Seni Murni FSR ISI Yogyakarta
- 2010 Visual task Exhibition "(OB)SEXY", Gedung Seni Murni FSR ISI Yogyakarta

Pameran Bersama

- 2013 "Postcard and Creative Toys Competition", UKDW Yogyakarta
"BABARAN" Launching Galeri Asdrafi, Yogyakarta
"Works on Paper #2" ASWARA HERITAGE Gallery, Kuala Lumpur Malaysia
- 2012 Korean Culture Centre Indonesia, "New Artist Project"

Jakarta

"Plastic Teror" & "Super Realis", Hasil Workshop Seni bersama Sigit Santosa, Stefan Buana, Samuel Indratama, Hedi Haryanto, Pascasarjana ISI Yogyakarta
Sumpah Pemuda, Situs Kriya Jogja Nasional Museum
"JATIM ARTNOW" Galeri Nasional Jakarta
"Create Your Own World" Universitas Tidar Magelang
"Spirit of Create" Tribute to Angga Vespa, Tembi Rumah Budaya Yogyakarta

ROSITA MULYADI

Bantul, 27 April 1988

Pendidikan

Seni Rupa Murni, ISI Yogyakarta

Pameran Tunggal

- 2012 (K)NOW, Ministry of Coffee, Yogyakarta
Final Presentation Galery Katamsi, ISI Yogyakarta
- 2011 "AROUND ME", Tembi Rumah Budaya, Yogyakarta
- 2010 "AROUND ME", Tembi Rumah Budaya, Yogyakarta

Pameran Bersama

- 2013 suka pari suka, Affandi Gallery, Yogyakarta
Overnite Sensation, Lotte Gallery, Seoul, south of Korea
The Art of Khat, on the Table Resto, Kuala Lumpur
- 2012 Reborn, Tembi Gallery, Yogyakarta
Tribute to angga, Tembi Rumah Budaya
- 2011 Jawa Khoja, Paralel Event Jogja Biennale XI, Galeri Katamsi Yogyakarta
Disambar Desember, Galery Katamsi, Yogyakarta
Festival Kesenian Yogyakarta 2011, Galery ISI, Yogyakarta
Dies Natalis ISI Yogya, Galeri ISI, Yogyakarta
- 2010 International Painting Competition, Jakarta Art Award 2010, North Art Space, Jakarta
Jogja Art Share, Jogja Natioanal Museum, Yogyakarta
Art Toward Global Competition, UPT Galeri ISI Yogyakarta
Dies Natalis ISI XXVI, Yogyakarta
Art for Our Live, Indonesia Art Exhibition, Budapest and Egger, HUNGARIA
Ranah Seni Tenggara, Collaboration eith Agus Yaksa, Taman Budaya, Yogyakarta
TK Festival, Legend Syndrom. Ruang Rupa Bale Café. Yogyakarta
GOLDEN BOX #4, Jogja Gallery, Yogyakarta
- 2009 BIENNALE JOGJA X "JOGJA JAMMING", Senyap Satu Menit, Yogyakarta
Exploration of Creativity, D' Peak Art Space, Jakarta
Disambar Desember, Benteng Vredeburg, Yogyakarta
Dies Natalis ISI Yogyakarta XXV, UPT Galeri ISI Yogyakarta
Seniku Tak Berhenti Lama, Taman Budaya, Yogyakarta
Pesta Topeng Monyet, Sriwijaya Art Space, Yogyakarta
GOLDENBOX #3 Jogja Gallery, Yogyakarta



2x3, Kersan Art Studio, Yogyakarta
Self Publication, Taman Budaya Yogyakarta
TK Festival 'magic of art' Benteng Vredenburg Yogyakarta
Back to Culture, Inagurasi ang.200, Jogja National
Museum, Yogyakarta
Jogja Wall Nation, Malioboro, Yogyakarta
Drawing Lovers #1, Galeri Katamsi, Yogyakarta
Pameran Karikatur Festival Merapi, UGM Yogyakarta
ACADEMIC ART AWARD #2 "Dedication to the future",
Jogja Gallery, Yogyakarta
ACADEMIC ART AWARD #2 "Dedication to the future",
Neka Art Museum, Bali

Penghargaan

- 2011 Group Award with Kelompok Kandang Jaran for Paralel
Event Event, Jogja Biennale XI
2010 Finalist Internasional Painting Competition Jakarta Art
Award
2008 2nd BEST WATER COLOR FSR ISI Yogyakarta
10th nominee PEKSIMNAS IX Yogyakarta
2007 BEST PAINTING FSR ISI Yogyakarta
2006 BEST POSTER DESIGN for Anti Drugs Campaign

Residensi

Artist in Residence, Tembi Rumah Budaya, Yogyakarta

GALIH REZA PRIHANANDI SUSENO S.SN

Surakarta, 29 April 1990

Pendidikan

Lulusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra & Seni Rupa UNS

Pameran Bersama

- 2011 Pameran Kelompok Perupa Surakarta di Paragon Solo
Pameran Seni Instipor Jogja
Pameran Seni Rupa UNS di TBS Solo
2012 Pameran 'HIPOLOGRAFI' perupa pintu mati, Galeri Tujuh
Bintang, Jogja
Pameran Musik on Paper GKS Solo
Pameran Kelompok "Art Shalom" GBI Emunah Solo

Pameran Tunggal & Residensi

- 2012 Artist in Residence # 10 "Hop[e Beyond Absurdity" Tembi
Rumah Budaya Yogyakarta & Jakarta

Penghargaan

- 2010 Nominasi Komik Strip Peksimida Provinsi
2012 Juara 1 Peksimida UDINUS Semarang
2012 Juara 1 Peksiminas Tingkat Nasional UNRAM Lombok

ADI "DHIGELZ" SETIAWAN

Jakarta, 23 Desember 1990

Pendidikan

Sedang menempuh pendidikan S1 Fakultas Bahasa dan Seni,
Jurusan SeniRupa, UNJ

VINA PUSPITA

Jakarta, 07 Januari 1988

Pameran

- 2011 Coordinator of Street children painting exhibition, held by
Sahabat Anak Community. at GOR Bulungan, Jakarta
2013 Pameran bersama "Oleh-oleh Liburan" at Hotel Duta
Wisata, Yogyakarta
2013 Pameran bersama "Prastival – Prumpung Art Festival" by
Sahabat Anak at Sampoerna Strategic Building, Jakarta

ADI SUNDORO

Jakarta, 16 Januari 1992

Pendidikan

Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Pendidikan Seni Visual dari
tahun 2009-sampai sekarang

Organisasi

Anggota Komunitas di "SEHAT BERGAIRAH" Divisi pembuat karya
tahun 2009 - sekarang
HIMA SeniRupa UNJ Division of Appreciation (2011-2012)
HIMA SeniRupa UNJ Sub-Division Printmaking (2011-2012)
President of HIMA SeniRupa UNJ (2012-2013)





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



MUSEUM
BASOEKI
ABDULLAH



museum
di hatiku

Perpustakaan
Jenderal